



Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa pada PPKn di SD Negeri 46 Banda Aceh

The Influence of the School Environment on Students' Character Development in Pancasila and Civic Education at SD Negeri 46 Banda Aceh

Rahmat¹, Musdiani², Helminsyah³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia^{1,2,3}

Email Korespondensi: jemianut@gmail.com✉

Histori Artikel

Masuk: 23-05-2026 | Diterima: 26-07-2026 | Diterbitkan: 30-07-2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD Negeri 46 Banda Aceh. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Seluruh siswa kelas V sebanyak 24 orang dilibatkan sebagai sampel melalui teknik total sampling. Data utama dikumpulkan menggunakan angket tertutup sebanyak 40 butir, terdiri atas 20 butir untuk mengukur lingkungan sekolah dan 20 butir untuk mengukur pembentukan karakter siswa, sedangkan observasi dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Data dianalisis secara deskriptif dan dilanjutkan dengan regresi linear sederhana pada taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki hubungan prediktif yang positif dan signifikan dengan pembentukan karakter siswa. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $\hat{Y} = 14,244 + 0,641X$ dengan koefisien determinasi $R^2 = 0,249$. Pengujian koefisien regresi menghasilkan $t(22) = 2,701$ dan $p = 0,013$, yang menunjukkan bahwa variasi lingkungan sekolah menjelaskan 24,9% variasi skor pembentukan karakter siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pembiasaan, kedisiplinan, hubungan sosial, kegiatan religius, dan budaya sekolah merupakan bagian penting dari konteks pembentukan karakter siswa. Namun, karena penelitian dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah responden terbatas dan desain korelasional, hasilnya perlu dipahami sebagai hubungan statistik pada konteks penelitian dan bukan sebagai bukti kausal yang luas.

Kata Kunci: Lingkungan Sekolah; Pembentukan Karakter; Ppkn; Siswa Sekolah Dasar; Pendidikan Karakter.

Abstract

This study aimed to analyze the influence of the school environment on students' character development in Pancasila and Civic Education (PPKn) at SD Negeri 46 Banda Aceh. A quantitative correlational design was employed. All 24 fifth-grade students were included through total sampling. The primary data were collected using a 40-item closed-ended questionnaire, comprising 20 items measuring the school environment and 20 items measuring students' character development, while observation and documentation were used as supporting data. The data were analyzed descriptively and then examined using simple linear regression at a 5% significance level. The results showed a positive and statistically significant predictive relationship between the school environment and students' character development. The estimated regression equation was $\hat{Y} = 14.244 + 0.641X$, with a coefficient of determination of $R^2 = 0.249$. The regression coefficient test yielded $t(22) = 2.701$ and $p = 0.013$, indicating that variation in the school environment statistically explained 24.9% of the variation in students' character scores. These findings indicate that habituation, discipline, social relationships, religious activities, and school culture constitute important contextual elements in students' character development. However, because the study was conducted in a single school with a limited sample and used a correlational design, the findings should be interpreted as statistical evidence within the study context rather than as broad causal evidence.

Keywords: School Environment; Character Development; Pancasila And Civic Education; Elementary School Students; Character Education.

This is an open access article under the CC BY-SA license 

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter merupakan bagian penting dari pendidikan pada jenjang sekolah dasar karena pada fase ini siswa tidak hanya mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga membangun kebiasaan, sikap, dan pola perilaku yang menjadi dasar dalam kehidupan sosialnya. Proses tersebut tidak berlangsung hanya melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga

melalui pengalaman yang diperoleh siswa selama berinteraksi dengan lingkungan pendidikan. Sekolah dalam hal ini menjadi salah satu lingkungan yang berperan penting karena siswa berinteraksi secara langsung dan berulang dengan guru, teman sebaya, tata tertib, nilai, norma, serta berbagai kebiasaan yang berlaku di sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sekolah berkaitan dengan pembentukan karakter siswa sekolah dasar, termasuk berkembangnya kedisiplinan, kejujuran, dan kepedulian terhadap lingkungan (Hikmawati et al., 2022; Ningsih et al., 2023).

Lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter tidak hanya merujuk pada kondisi fisik sekolah, tetapi mencakup iklim sekolah, nilai dan norma yang diterapkan, hubungan antarsiswa dan guru, keteladanan warga sekolah, tata tertib, serta kebiasaan yang dilakukan secara konsisten. Interaksi berbagai unsur tersebut memungkinkan nilai karakter tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi dipraktikkan dalam aktivitas keseharian siswa. Budaya sekolah yang diwujudkan melalui kegiatan rutin, pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial telah ditemukan berkontribusi terhadap berkembangnya karakter positif siswa sekolah dasar (Indriani et al., 2025). Demikian pula, lingkungan sekolah yang menyediakan keteladanan guru, penerapan tata tertib, pembiasaan nilai, dan program sekolah yang konsisten dapat mendukung berkembangnya disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama siswa (Apriliyani et al., 2026). Dengan demikian, kualitas lingkungan sekolah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan karakter siswa.

Dalam konteks pembelajaran, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki posisi yang relevan dengan pembentukan karakter karena substansi pembelajarannya berkaitan dengan nilai Pancasila, norma, tanggung jawab, kehidupan bersama, serta perilaku sebagai warga negara. Pembelajaran PPKn karena itu tidak cukup diarahkan pada penguasaan konsep, tetapi perlu memberikan pengalaman yang memungkinkan siswa menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pebriyanti dan Badilla (2023) menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang secara sadar memuat nilai karakter. Dalam konteks Banda Aceh, Erywati et al. (2023) juga menemukan bahwa nilai-nilai Pancasila pada siswa sekolah dasar ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran sekaligus melalui berbagai bentuk pembiasaan di lingkungan sekolah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter melalui PPKn berkaitan erat dengan konteks lingkungan tempat nilai-nilai yang dipelajari siswa dipraktikkan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah memberikan bukti mengenai keterkaitan lingkungan sekolah dan karakter siswa. Hikmawati et al. (2022) menemukan adanya pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar, sehingga kondisi sekolah menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan karakter. Ningsih et al. (2023) memperlihatkan bahwa lingkungan sekolah mendukung pembentukan karakter melalui pembiasaan perilaku disiplin, jujur, dan peduli terhadap lingkungan. Penelitian lain menunjukkan bahwa budaya sekolah yang diwujudkan melalui kegiatan rutin dan pembiasaan dapat membangun karakter positif siswa (Indriani et al., 2025). Lebih spesifik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, Apriliyani et al. (2026) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berperan dalam pembentukan karakter melalui keteladanan guru, tata tertib, pembiasaan nilai, dan program sekolah. Rangkaian temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa pembentukan karakter siswa merupakan hasil proses yang berlangsung dalam interaksi antara pembelajaran dan lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, penelitian dalam konteks sekolah dasar di Banda Aceh masih lebih banyak menjelaskan pelaksanaan program atau mekanisme tertentu dalam pembentukan karakter. Erywati et al. (2023), misalnya, mengkaji implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter siswa di SDN 28 Banda Aceh melalui pembelajaran dan pembiasaan, sedangkan Ahadiyah dan Wisuda (2025) memusatkan perhatian pada implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam

membentuk karakter mandiri siswa di SD Negeri 4 Banda Aceh. Kajian tersebut penting dalam menjelaskan bagaimana nilai karakter diimplementasikan, tetapi belum secara khusus menempatkan lingkungan sekolah sebagai variabel yang dianalisis pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa dalam konteks pembelajaran PPKn di SD Negeri 46 Banda Aceh. Dengan demikian, masih terdapat ruang untuk menguji sejauh mana lingkungan sekolah berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa pada konteks sekolah dan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian mengenai lingkungan sekolah dan pembentukan karakter siswa pada pembelajaran PPKn di SD Negeri 46 Banda Aceh penting dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai hubungan antara lingkungan pendidikan yang dialami siswa dan perkembangan karakternya. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa pada pembelajaran PPKn di SD Negeri 46 Banda Aceh. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan dasar empiris bagi sekolah dan guru dalam mengembangkan lingkungan belajar yang tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menganalisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 46 Banda Aceh pada Februari 2026. Variabel penelitian terdiri atas lingkungan sekolah sebagai variabel bebas (X) dan pembentukan karakter siswa sebagai variabel terikat (Y). Penelitian tidak memberikan perlakuan tertentu kepada responden, tetapi mengukur kedua variabel berdasarkan kondisi yang dialami siswa di lingkungan sekolah. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 46 Banda Aceh sebanyak 24 siswa. Karena seluruh anggota populasi dilibatkan dalam penelitian, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, sehingga jumlah sampel penelitian sebanyak 24 siswa.

Instrumen utama penelitian berupa angket tertutup sebanyak 40 butir pernyataan yang terdiri atas 20 butir untuk mengukur lingkungan sekolah dan 20 butir untuk mengukur pembentukan karakter siswa. Variabel lingkungan sekolah diukur melalui aspek hubungan guru dengan siswa, hubungan antarsiswa, kedisiplinan, kebersihan lingkungan, kegiatan keagamaan, serta budaya sekolah. Sementara itu, variabel pembentukan karakter siswa mencakup kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, sopan santun, dan sikap religius. Angket memuat pernyataan positif dan negatif. Setiap jawaban diberi skor sesuai arah pernyataan, kemudian skor seluruh butir pada masing-masing variabel dijumlahkan untuk memperoleh skor total responden. Skor yang lebih tinggi pada variabel lingkungan sekolah menunjukkan persepsi siswa terhadap kondisi lingkungan sekolah yang semakin positif, sedangkan skor yang lebih tinggi pada variabel pembentukan karakter menunjukkan kecenderungan karakter positif yang semakin kuat.

Selain angket, penelitian menggunakan observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data pendukung. Observasi dilakukan sebelum dan selama pengumpulan data untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi lingkungan sekolah, aktivitas pembelajaran, interaksi guru dengan siswa, interaksi antarsiswa, pelaksanaan kedisiplinan, kebersihan sekolah, serta kegiatan pembiasaan karakter. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi mengenai kondisi sekolah dan kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Data hasil observasi dan dokumentasi tidak digunakan sebagai skor dalam pengujian regresi, tetapi digunakan untuk memperkuat deskripsi konteks penelitian dan membantu interpretasi terhadap hasil angket.

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, butir angket diperiksa kesesuaiannya dengan indikator setiap variabel dan dilakukan pengujian terhadap kelayakan instrumen. Pemeriksaan instrumen diarahkan pada kejelasan redaksi pernyataan, kesesuaian setiap butir dengan indikator lingkungan sekolah dan pembentukan karakter, serta konsistensi pengukuran antarbutir. Hanya butir yang memenuhi kriteria kelayakan instrumen yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data. Pemeriksaan tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa skor yang diperoleh merepresentasikan konstruk lingkungan sekolah dan pembentukan karakter yang menjadi fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan terlebih dahulu mengobservasi kondisi sekolah dan aktivitas siswa, kemudian angket diberikan secara langsung kepada seluruh 24 siswa kelas V. Sebelum mengisi angket, siswa memperoleh penjelasan mengenai tujuan pengisian dan tata cara memberikan jawaban. Angket yang telah dikembalikan diperiksa kelengkapannya, kemudian setiap respons diberi kode dan skor sesuai dengan pedoman penskoran. Skor setiap butir selanjutnya dijumlahkan untuk memperoleh skor lingkungan sekolah dan skor pembentukan karakter masing-masing responden. Data ditabulasi menggunakan Microsoft Excel 2019 dan dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics 17.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan skor lingkungan sekolah dan pembentukan karakter siswa berdasarkan skor minimum, skor maksimum, rata-rata, distribusi frekuensi, dan persentase. Kedua, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi linear sederhana karena penelitian melibatkan satu variabel prediktor, yaitu lingkungan sekolah, dan satu variabel terikat, yaitu pembentukan karakter siswa. Sebelum regresi dilakukan, data diperiksa untuk memastikan terpenuhinya asumsi normalitas residual, linearitas hubungan antara variabel X dan Y, serta homoskedastisitas residual. Model regresi linear sederhana dirumuskan sebagai:

$$Y = a + bX + \varepsilon$$

Pada model tersebut, Y merupakan skor pembentukan karakter siswa, X merupakan skor lingkungan sekolah, a merupakan konstanta regresi, b merupakan koefisien regresi lingkungan sekolah, dan ε merupakan galat atau residual. Koefisien regresi b digunakan untuk menunjukkan arah dan besarnya perubahan skor pembentukan karakter yang berkaitan dengan setiap perubahan satu satuan skor lingkungan sekolah. Proporsi variasi pembentukan karakter siswa yang dapat dijelaskan oleh lingkungan sekolah ditentukan menggunakan koefisien determinasi (R^2), yang dirumuskan sebagai:

$$R^2 = \frac{SSR}{SST} = 1 - \frac{SSE}{SST}$$

dengan SSR sebagai jumlah kuadrat regresi (regression sum of squares), SSE sebagai jumlah kuadrat galat (error sum of squares), dan SST sebagai jumlah kuadrat total (total sum of squares). Nilai R^2 berada pada rentang 0 sampai 1 dan menunjukkan proporsi variasi skor pembentukan karakter siswa yang dapat dijelaskan secara statistik oleh lingkungan sekolah. Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 5%:

$$\alpha = 0,05$$

Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa koefisien regresi lingkungan sekolah sama dengan nol, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa koefisien regresi lingkungan sekolah tidak sama dengan nol. Keputusan pengujian didasarkan pada nilai signifikansi (p-value); H_0 ditolak

apabila $p < 0,05$ dan tidak ditolak apabila $p \geq 0,05$. Seluruh pengolahan dan pengujian statistik dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics 17.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian melibatkan seluruh siswa kelas V SD Negeri 46 Banda Aceh sebanyak 24 orang. Data utama diperoleh melalui angket yang terdiri atas 40 butir pernyataan, yaitu 20 butir untuk mengukur lingkungan sekolah (X) dan 20 butir untuk mengukur pembentukan karakter siswa (Y). Observasi dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memberikan konteks terhadap hasil pengukuran kuantitatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas keseharian siswa berlangsung dalam lingkungan sekolah yang ditandai oleh pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengucapkan salam, pelaksanaan salat berjamaah, menjaga kebersihan kelas, menaati tata tertib, serta pembiasaan sopan santun dalam interaksi antara siswa dan warga sekolah.

Deskripsi Lingkungan Sekolah dan Pembentukan Karakter Siswa

Skor lingkungan sekolah berada pada rentang 54–78 dengan jumlah skor keseluruhan sebesar 1.658 dan rata-rata 69,08. Respons siswa memperlihatkan kecenderungan positif terutama pada hubungan guru dengan siswa, hubungan antarsiswa, kedisiplinan, kebersihan lingkungan, kegiatan keagamaan, dan budaya sekolah. Pembiasaan berdoa, saling menghormati, datang tepat waktu, menjaga kebersihan, dan menaati tata tertib merupakan aspek yang paling tampak dalam pengalaman siswa di sekolah. Sebaliknya, perilaku seperti membolos, mengabaikan penjelasan guru, dan tidak mengerjakan tugas relatif jarang dilaporkan.

Pada variabel pembentukan karakter, skor siswa berada pada rentang 48–79. Distribusi jawaban memperlihatkan penguatan terutama pada aspek kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, sopan santun, dan religiusitas. Dalam praktik keseharian, siswa menunjukkan perilaku mengerjakan tugas, menghormati guru dan teman, menjaga kebersihan, mengikuti kegiatan keagamaan, dan membantu teman. Meskipun demikian, variasi skor masih ditemukan terutama pada indikator kedisiplinan dan tanggung jawab, yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter belum berkembang dengan tingkat yang sama pada seluruh siswa.

Kategori “baik” dan “sedang” yang digunakan pada naskah sebelumnya tidak digunakan dalam analisis akhir karena kriteria batas kategorinya tidak dirumuskan secara konsisten dalam metode penelitian. Oleh karena itu, deskripsi hasil difokuskan pada skor empiris dan kecenderungan respons siswa sehingga interpretasinya langsung mengacu pada data yang diperoleh.

Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Setelah pemeriksaan prasyarat analisis menunjukkan bahwa data dapat dianalisis menggunakan regresi linear sederhana, dilakukan pengujian hubungan prediktif antara lingkungan sekolah dan pembentukan karakter siswa. Hasil analisis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil regresi linear sederhana

Statistik	Nilai
Jumlah responden (n)	24
Konstanta	14,244
Koefisien regresi lingkungan sekolah (B)	0,641
R	0,499
R ²	0,249
F(1,22)	7,294
t	2,701
p	0,013

Persamaan regresi estimasi yang diperoleh adalah:

$$\hat{Y} = 14,244 + 0,641X$$

Koefisien regresi sebesar 0,641 menunjukkan hubungan yang positif antara lingkungan sekolah dan pembentukan karakter siswa. Setiap kenaikan satu satuan skor lingkungan sekolah berkaitan dengan peningkatan sekitar 0,641 satuan skor pembentukan karakter. Karena nilai lingkungan sekolah yang diamati berada pada rentang 54–78, konstanta 14,244 tidak ditafsirkan secara substantif sebagai kondisi karakter siswa ketika lingkungan sekolah bernilai nol; konstanta hanya merupakan parameter yang diperlukan untuk membentuk garis regresi pada model.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien regresi lingkungan sekolah signifikan secara statistik, $t(22) = 2,701$, $p = 0,013$. Dengan demikian, terdapat hubungan prediktif yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dan pembentukan karakter siswa kelas V SD Negeri 46 Banda Aceh. Nilai $R^2 = 0,249$ menunjukkan bahwa 24,9% variasi skor pembentukan karakter siswa dapat dijelaskan secara statistik oleh variasi skor lingkungan sekolah dalam model penelitian. Sementara itu, 75,1% merupakan variasi yang tidak dijelaskan oleh model. Persentase tersebut tidak secara langsung dapat dinyatakan sebagai “pengaruh” keluarga, teman sebaya, media sosial, atau faktor tertentu lainnya karena variabel-variabel tersebut tidak diukur dalam penelitian ini.

Pembahasan

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki hubungan positif yang signifikan dengan pembentukan karakter siswa. Hasil tersebut penting karena lingkungan sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini tidak hanya berupa kondisi fisik, tetapi mencakup pola interaksi, pelaksanaan tata tertib, kegiatan religius, kebersihan, hubungan antarsiswa, serta hubungan guru dengan siswa. Arah temuan ini sejalan dengan penelitian Dungga et al. (2026) yang menemukan perubahan karakter siswa kelas V berkaitan dengan penguatan lingkungan sekolah yang kondusif, khususnya melalui pembiasaan positif, konsistensi aturan, dan keteladanan guru. Temuan serupa dikemukakan Subekti dan Prasetyo (2025), yang menunjukkan bahwa disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan berkembang melalui pembiasaan rutin dan keteladanan warga sekolah. Perbedaan desain penelitian perlu diperhatikan: penelitian Dungga et al. menggunakan pendekatan perlakuan, sedangkan penelitian ini bersifat korelasional, sehingga hasil penelitian ini menunjukkan asosiasi statistik dan tidak ditafsirkan sebagai bukti kausal eksperimental.

Keterkaitan tersebut dapat dijelaskan dari pola pembiasaan yang ditemukan di SD Negeri 46 Banda Aceh. Kegiatan berdoa, mengucapkan salam, menjaga kebersihan, menaati aturan, dan menjaga hubungan yang sopan dengan guru maupun teman berlangsung secara berulang dalam kehidupan sekolah. Pengulangan tersebut membuat nilai karakter tidak hanya disampaikan sebagai aturan verbal, tetapi hadir sebagai praktik yang dialami siswa setiap hari. Isnaeni (2024) menemukan pola yang sejalan melalui kultur disiplin, sopan santun, hidup bersih dan sehat, serta literasi di sekolah dasar. Asmoro dan Munir (2024) juga menunjukkan bahwa budaya menaati tata tertib, kepedulian sosial, kebersihan, religiusitas, dan nasionalisme menjadi wahana pembentukan disiplin siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah bekerja melalui konsistensi pengalaman dan kebiasaan, bukan hanya melalui keberadaan peraturan formal.

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek yang masih menunjukkan variasi pada siswa dalam penelitian ini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan program pembiasaan belum otomatis menghasilkan tingkat karakter yang seragam pada setiap siswa. Hanifa et al. (2024) memperlihatkan bahwa budaya sekolah dapat membentuk disiplin melalui pelaksanaan tata tertib, kepedulian sosial, budaya religius, serta keteladanan warga sekolah. Jannah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa karakter siswa berkembang melalui rutinitas, nilai simbolik, dan pola interaksi sosial yang menjadi bagian dari budaya sekolah. Dalam konteks SD Negeri 46 Banda Aceh, temuan ini

berarti bahwa efektivitas lingkungan sekolah bukan hanya bergantung pada adanya program, tetapi pada seberapa konsisten nilai yang sama dipraktikkan guru, siswa, dan warga sekolah dalam situasi yang berbeda.

Hubungan lingkungan sekolah dan karakter juga memiliki relevansi khusus dalam pembelajaran PPKn. Nilai yang dipelajari dalam PPKn, seperti tanggung jawab, penghormatan terhadap orang lain, kedisiplinan, kerja sama, dan kepatuhan terhadap norma, memerlukan konteks nyata agar tidak berhenti pada pengetahuan deklaratif. Septiani et al. (2026) menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa sekolah dasar berkaitan dengan pengembangan sikap menghargai, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, dan kebanggaan kebangsaan. Hayati dan Alfiansyah (2025) juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan secara langsung ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menentukan nilai yang akan dikembangkan dan menghadirkannya dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, pembiasaan di lingkungan sekolah menyediakan ruang aktual bagi siswa untuk mempraktikkan nilai yang dipelajari dalam PPKn dalam interaksi sehari-hari.

Peran guru menjadi penting dalam menjembatani lingkungan sekolah dengan pembentukan karakter. Hubungan guru-siswa yang positif dalam penelitian ini muncul bersamaan dengan pembiasaan disiplin, saling menghormati, kebersihan, dan tanggung jawab. Nurhasanah et al. (2024) menemukan bahwa guru berkontribusi terhadap pembentukan karakter melalui perannya sebagai pendidik, demonstrator, pengelola kelas, motivator, dan evaluator. Pada saat yang sama, Maisaroh dan Septikasari (2025) memperlihatkan bahwa internalisasi karakter melalui budaya sekolah dapat mengambil bentuk yang berbeda sesuai konteks sekolah dan memerlukan konsistensi serta keterlibatan orang tua. Dengan demikian, lingkungan sekolah yang mendukung karakter bukan sekadar lingkungan yang memiliki aturan, melainkan lingkungan yang menghadirkan model perilaku dan interaksi yang konsisten bagi siswa.

Nilai R^2 sebesar 0,249 juga memberikan batas penting terhadap interpretasi hasil penelitian. Lingkungan sekolah memang memiliki keterkaitan yang bermakna dengan karakter siswa, tetapi variasi yang mampu dijelaskan model hanya sebesar 24,9%. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang tidak dapat direduksi pada satu lingkungan saja. Penelitian Maisaroh dan Septikasari (2025) menunjukkan pentingnya keterlibatan orang tua dalam menjaga konsistensi budaya karakter, sedangkan Nurhasanah et al. (2024) menemukan bahwa lingkungan keluarga dapat berfungsi sebagai faktor pendukung maupun penghambat pembentukan karakter siswa. Namun, penelitian ini tidak mengukur lingkungan keluarga atau variabel eksternal lainnya, sehingga 75,1% variasi yang tidak dijelaskan model tidak dapat diatribusikan langsung kepada faktor-faktor tertentu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa lingkungan sekolah di SD Negeri 46 Banda Aceh berkaitan secara nyata dengan pembentukan karakter siswa dalam konteks pembelajaran PPKn, terutama melalui pembiasaan, hubungan sosial, disiplin, kegiatan religius, dan keteladanan warga sekolah. Kontribusi penelitian ini terletak pada bukti kuantitatif pada konteks lokal sekolah dasar di Banda Aceh bahwa lingkungan sekolah merupakan salah satu prediktor karakter siswa, tetapi bukan satu-satunya. Interpretasi hasil tetap dibatasi oleh jumlah responden yang hanya 24 siswa, penggunaan satu sekolah, penggunaan angket berbasis persepsi siswa, serta desain korelasional. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai bukti hubungan statistik pada konteks SD Negeri 46 Banda Aceh daripada sebagai kesimpulan kausal yang dapat digeneralisasikan ke seluruh siswa sekolah dasar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, lingkungan sekolah memiliki hubungan prediktif yang positif dan signifikan dengan pembentukan karakter siswa kelas V pada pembelajaran PPKn di SD Negeri 46 Banda Aceh. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa peningkatan kualitas lingkungan sekolah berkaitan dengan peningkatan skor pembentukan karakter siswa, sedangkan nilai R^2 sebesar 0,249 menunjukkan bahwa lingkungan sekolah menjelaskan 24,9% variasi pembentukan karakter dalam model penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang konsisten, penerapan disiplin, hubungan guru-siswa dan antarsiswa yang positif, kegiatan religius, kebersihan, serta budaya sekolah merupakan konteks yang mendukung perkembangan karakter siswa. Meskipun demikian, lingkungan sekolah bukan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Karena penelitian hanya melibatkan 24 siswa pada satu sekolah dan menggunakan desain korelasional berbasis angket, hasil penelitian tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti kausal yang berlaku secara umum. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan sampel yang lebih luas dan beragam serta mempertimbangkan faktor lain, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, dan pengalaman sosial siswa, agar penjelasan mengenai pembentukan karakter menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadiyah, & Wisuda, S. S. (2025). Implementasi P5 dalam pembentukan karakter siswa SD Negeri 4 Banda Aceh. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.26737>
- Apriliyani, N. S., Makmun, Hidayat, T., & Dwiyo, Y. (2026). Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 10(1), 75–83. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.11665>
- Asmoro, R. C., & Munir, M. M. (2024). Analisis penerapan budaya sekolah dalam pembentukan karakter disiplin siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 14(1), 42–50. <https://doi.org/10.23887/jpepi.v14i1.3964>
- Dungga, G., Gagaramusu, Y. B. M., Surahman, S., Nashrullah, N., & Abdullah, A. (2026). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa kelas V SD Inpres 3 Tondo. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(1), 1239–1252.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v6i01.8635>
- Erywati, Farizawati, & Cendana, W. (2023). Nilai Pancasila dalam pembentukan karakter siswa SDN 28 Banda Aceh. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 6(2), 875–880.
<https://doi.org/10.47647/jsh.v6i2.2257>
- Hanifa, A. N., Nugroho, A. A., & Nuriafuri, R. (2024). Analisis pendidikan karakter disiplin peserta didik melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(2), 323–329. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.486>
- Hayati, M. D. W., & Alfiansyah, I. (2025). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 211–227. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27874>
- Hikmawati, H., Yahya, M., Elpisah, E., & Fahreza, M. (2022). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4117–4124.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2717>
- Indriani, D. F., Anggraini, N. A., Hasanah, W. E. A., Bintartik, L., & Lestari, A. D. (2025). Pengaruh budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(2), 480–487. <https://doi.org/10.17977/um084v3i22025p480-487>

- Isnaeni, K. N. (2024). Kultur sekolah sebagai pembentukan karakter siswa di SD Negeri Ngebel. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 453–461. <https://doi.org/10.29408/didika.v10i2.12991>
- Jannah, F. M., Romadhoni, N. K., Hidayati, N., & Rawanoko, E. S. (2025). Analisis peran budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di SDN Mangkubumen Kidul No. 16 Surakarta. *Indonesian Journal on Education*, 2(3), 330–334. <https://doi.org/10.70437/ijoed.v2i3.298>
- Maisaroh, S. K., & Septikasari, Z. (2025). Studi komparatif implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(5), 1662–1670. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10417>
- Ningsih, P. O., Darsinah, & Ernawati. (2023). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter anak di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 443–457. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1333>
- Nurhasanah, E., Aisah, S., & Yusnarti, M. (2024). Peran guru sekolah dasar dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Evaluasi dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(1), 21–26. <https://doi.org/10.54371/jekas.v1i1.325>
- Pebriyanti, D., & Badilla, I. (2023). Implementasi pendidikan karakter siswa di kelas pada mata pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1325–1334. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6050>
- Septiani, S., Rahmawati, Sabhrina, N. A., & Hayati, A. A. (2026). Upaya pembentukan karakter siswa melalui Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(1), 46–64. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11197>
- Subekti, D. R., & Prasetyo, K. (2025). Peran lingkungan sekolah dalam membentuk karakter siswa di SDN Ngombakan 01. *Publikasi Pendidikan*, 15(3), 952–959. <https://doi.org/10.70713/publikan.v15i3.74836>